JOURNAL OF Community Health Issues
ISSN 2809-2511 (Print)
ISSN 2809-2724 (Online)
DOI : 10.56922

ARTICLE INFORMATION
Received: August, 2, 2026
Revised: August, 31, 2026
Available online: September, 3, 2026
at : https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/chi

Hubungan konsumsi makan bergizi gratis dengan status gizi pada siswa SMP Negeri X di Kota Bandar Lampung tahun 2026

Reyva Putri Bani, Tessa Sjahriani*, Sandhy Arya Pratama, Laurentia Konadi Miharja

Universitas Malahayati
Penulis korespondensi: Tessa Sjahriani. *Email: tessasah@malahayati.ac.id

Abstract

Background: Adolescents are a vulnerable group to nutritional problems that may affect growth, health, concentration, and academic achievement. Based on the 2023 Indonesian Health Survey (SKI), 7.6% of adolescents aged 13–15 years were underweight or severely underweight, 12.1% were overweight, and 4.1% were obese. The Free Nutritious Meals (Makan Bergizi Gratis/MBG) Program is one of the government's efforts to support the nutritional needs of school-aged children. However, students' frequency of consuming the meals provided through the program may vary and may be associated with nutritional status.
Purpose: To analyze the relationship between consumption of Free Nutritious Meals and nutritional status among students at SMPN "X" Bandar Lampung in 2026.
Method: This study employed an analytic observational design with a *cross-sectional* approach. A total of 100 students were selected using *simple random sampling*. Data on MBG consumption were collected using a structured questionnaire, while nutritional status was determined based on body weight and height measurements using body mass index-for-age (BMI-for-age/BAZ) according to *z-score* values. The relationship was analyzed using Fisher's Exact test.
Results: A total of 77 students (77.0%) had good nutritional status. Regarding MBG consumption, 60 students (60.0%) were categorized as frequent consumers, while 40 students (40.0%) were categorized as infrequent consumers. Among frequent consumers, 44 students (73.3%) had good nutritional status, whereas among infrequent consumers, 33 students (82.5%) had good nutritional status. Fisher's Exact test showed a significant relationship between MBG consumption and students' nutritional status (p = 0.011).
Conclusion: There was a significant relationship between consumption of Free Nutritious Meals and nutritional status among students at SMPN "X" Bandar Lampung in 2026.

Keywords: Adolescents; Food Consumption; Free Nutritious Meals; Nutritional Status.

Pendahuluan: Remaja merupakan kelompok yang rentan mengalami masalah gizi yang dapat memengaruhi pertumbuhan, kesehatan, konsentrasi, dan prestasi akademik. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, sebanyak 7,6% remaja usia 13–15 tahun mengalami kurus atau sangat kurus, 12,1% mengalami gizi lebih, dan 4,1% mengalami obesitas. Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu upaya pemenuhan kebutuhan gizi anak usia sekolah. Namun, konsumsi siswa terhadap makanan yang disediakan dapat bervariasi dan berpotensi berkaitan dengan status gizi.
Tujuan: Untuk menganalisis hubungan konsumsi Makan Bergizi Gratis dengan status gizi pada siswa SMPN "X" Bandar Lampung tahun 2026.
Metode: Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel berjumlah 100 siswa yang dipilih menggunakan *simple random sampling*. Data konsumsi MBG dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur, sedangkan status gizi ditentukan melalui pengukuran berat badan dan tinggi

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i3.4206

badan berdasarkan indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U) menggunakan nilai *z-score*. Analisis hubungan dilakukan menggunakan uji Fisher's Exact.

Hasil: Sebanyak 77 siswa (77,0%) memiliki status gizi baik. Berdasarkan konsumsi MBG, 60 siswa (60,0%) termasuk kategori konsumsi sering dan 40 siswa (40,0%) termasuk kategori konsumsi tidak sering. Pada kelompok konsumsi sering, 44 siswa (73,3%) memiliki status gizi baik, sedangkan pada kelompok konsumsi tidak sering sebanyak 33 siswa (82,5%) memiliki status gizi baik. Hasil uji Fisher's Exact menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara konsumsi MBG dengan status gizi siswa (p = 0,011).

Simpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara konsumsi Makan Bergizi Gratis dengan status gizi pada siswa SMPN "X" Bandar Lampung tahun 2026.

Kata Kunci: Konsumsi Makanan; Makan Bergizi Gratis; Remaja; Status Gizi.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase pertumbuhan pesat yang memerlukan asupan gizi yang memadai untuk mendukung perkembangan fisik, kesehatan, konsentrasi, dan capaian akademik. Ketidakseimbangan gizi pada periode ini dapat mengganggu pertumbuhan dan meningkatkan risiko penyakit kronis di kemudian hari (Hartanti, et al., 2024). Secara global, masalah gizi pada anak dan remaja masih menjadi perhatian utama, meliputi kekurangan gizi, defisiensi mikronutrien, gizi lebih, dan obesitas (Rahmah et al., 2025).

Di Indonesia, masalah gizi remaja mencerminkan beban ganda malnutrisi. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa 25,7% remaja usia 13–15 tahun mengalami stunting atau stunting berat (Handayani et al., 2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 juga menunjukkan bahwa remaja pada kelompok usia yang sama mengalami berbagai masalah gizi, meliputi kurus atau sangat kurus sebesar 7,6%, gizi lebih sebesar 12,1%, dan obesitas sebesar 4,1% (Desfita et al., 2024). Kondisi serupa juga ditemukan pada tingkat lokal. Di Provinsi Lampung, prevalensi kurus dilaporkan sebesar 6,78%, sedangkan gizi lebih mencapai 9,42% berdasarkan indikator IMT/U (Wati, 2024).

Program Makan Bergizi Gratis, yang dikenal sebagai MBG, diperkenalkan sebagai salah satu intervensi untuk mendukung pemenuhan kebutuhan energi, protein, dan mikronutrien pada anak usia sekolah. Program ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengurangi beban ganda malnutrisi (Syamsu et al., 2025). Namun, keberhasilan program ini tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan pangan, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat konsumsi makanan siswa, penerimaan menu, kebiasaan makan, dan keamanan pangan (Aurora et al., 2025). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program pemberian makanan di sekolah dapat memperbaiki status gizi, meningkatkan IMT/U, serta menurunkan prevalensi wasting dan anemia (Mohammed et al., 2023; Desiani & Syafiq, 2025).

Meskipun program pemberian makanan di sekolah telah dikaitkan dengan perbaikan status gizi, peningkatan IMT/U, serta penurunan wasting dan anemia, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara konsumsi MBG dengan status gizi siswa sekolah menengah pertama dalam konteks lokal Indonesia masih terbatas. Kesenjangan penelitian ini penting karena MBG merupakan program yang relatif baru, sehingga evaluasinya tidak boleh hanya didasarkan pada penyediaan makanan, tetapi juga pada sejauh mana makanan tersebut benar-benar dikonsumsi oleh siswa. Oleh karena itu, dalam konteks SMPN "X" Bandar Lampung, evaluasi ini diperlukan untuk mengetahui apakah pelaksanaan MBG telah mencapai sasaran yang diharapkan pada tingkat siswa, khususnya dalam hal capaian konsumsi, penerimaan makanan, dan relevansinya terhadap status gizi berdasarkan IMT/U.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di SMPN "X" Bandar Lampung pada Maret 2026. Populasi target adalah seluruh siswa yang mengikuti Program Makan Bergizi Gratis (MBG), yaitu sebanyak 980 siswa. Sampel penelitian berjumlah 100 siswa, yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan penambahan

Reyva Putri Bani, Tessa Sjahriani*, Sandhy Arya Pratama, Laurentia Konadi Miharja

Universitas Malahayati
Penulis korespondensi: Tessa Sjahriani. *Email: tessasah@malahayati.ac.id

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i3.4206

10% untuk mengantisipasi *drop out*. Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling*.

Variabel dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, konsumsi Makan Bergizi Gratis (MBG), dan status gizi. Usia merupakan usia terakhir responden pada saat penelitian dilakukan, yaitu 11–15 tahun, yang diperoleh melalui kuesioner identitas responden. Jenis kelamin merupakan karakteristik biologis responden yang dikategorikan menjadi laki-laki dan perempuan.

Konsumsi Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan frekuensi siswa dalam mengonsumsi makanan yang disediakan melalui Program Makan Bergizi Gratis selama periode pengamatan penelitian. Data konsumsi MBG diperoleh menggunakan kuesioner terstruktur yang diisi oleh responden berdasarkan frekuensi konsumsi makanan MBG. Hasil pengukuran dikategorikan menjadi sering dan tidak sering berdasarkan kriteria atau *cut-off* yang telah ditetapkan dalam instrumen penelitian. Variabel konsumsi MBG berskala nominal.

Status gizi merupakan keadaan gizi siswa yang ditentukan berdasarkan indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U). Status gizi diperoleh melalui pengukuran berat badan dan tinggi badan responden. Berat badan diukur menggunakan timbangan, sedangkan tinggi badan diukur menggunakan stadiometer atau microtoise. Hasil pengukuran berat badan dan tinggi badan digunakan untuk menentukan IMT/U dan nilai *z-score* berdasarkan standar antropometri yang berlaku untuk anak usia 5–18 tahun. Status gizi dikategorikan menjadi kurus, normal, dan gemuk sesuai dengan batas nilai *z-score* IMT/U yang digunakan dalam penelitian. Variabel status gizi berskala ordinal.

Analisis data terdiri atas analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase, sedangkan analisis bivariat digunakan untuk menganalisis hubungan antara konsumsi MBG dan status gizi menggunakan uji *Fisher's Exact*.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden (N=100)

Variabel	Hasil
Usia (Mean ± SD)(Rentang)(Tahun)	(13,51 ± 0,78)(11-15)
Usia (n/%)	
11 Tahun	1/1,0
12 Tahun	4/4,0
13 Tahun	45/45,0
14 Tahun	43/43,0
15 Tahun	7/7,0
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-laki	47/47,0
Perempuan	53/53,0
Konsumsi MBG (n/%)	
Sering	60/60,0
Tidak Sering	40/40,0
Status Gizi (n/%)	
Kurus	7/7,0
Normal	77/77,0
Gemuk	16/16,0

Reyva Putri Bani, Tessa Sjahriani*, Sandhy Arya Pratama, Laurentia Konadi Miharja

Universitas Malahayati
Penulis korespondensi: Tessa Sjahriani. *Email: tessasah@malahayati.ac.id

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i3.4206

Berdasarkan karakteristik usia, responden berusia 11–15 tahun dengan rata-rata usia 13,51 ± 0,78 tahun. Sebagian besar responden berusia 13 tahun, yaitu sebanyak 45 siswa (45,0%), diikuti responden berusia 14 tahun sebanyak 43 siswa (43,0%). Sementara itu, responden berusia 15 tahun sebanyak 7 siswa (7,0%), usia 12 tahun sebanyak 4 siswa (4,0%), dan usia 11 tahun sebanyak 1 siswa (1,0%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 53 siswa (53,0%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 47 siswa (47,0%).

Berdasarkan konsumsi Makan Bergizi Gratis (MBG), sebanyak 60 siswa (60,0%) termasuk dalam kategori konsumsi sering, sedangkan 40 siswa (40,0%) termasuk dalam kategori konsumsi tidak sering. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah berpartisipasi dan mengonsumsi makanan yang disediakan melalui program MBG.

Berdasarkan status gizi, sebagian besar responden memiliki status gizi normal, yaitu sebanyak 77 siswa (77,0%). Responden dengan status gizi gemuk sebanyak 16 siswa (16,0%), sedangkan responden dengan status gizi kurus sebanyak 7 siswa (7,0%). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa memiliki status gizi normal, masalah gizi berupa kurus dan gemuk masih ditemukan pada responden.

Tabel 2. Hubungan Konsumsi MBG dengan Status Gizi (N=100)

Variabel	Status Gizi			*Nilai p*
	Kurus (n=7)	Normal (N=77)	Gemuk (n=16)	
Konsumsi MBG (n/%)				
Tidak Sering	5 (12,5)	33 (82,5)	2 (5,0)	
Sering	2 (3,3)	44 (73,3)	14 (23,3)	0,011

Berdasarkan Tabel 2, status gizi normal merupakan kategori dominan pada kedua kelompok konsumsi MBG. Di antara siswa dengan konsumsi MBG tidak sering, 33 siswa atau 82,5% memiliki status gizi normal. Pada kelompok konsumsi MBG sering, 44 siswa atau 73,3% juga diklasifikasikan memiliki status gizi normal. Uji Fisher's Exact menunjukkan nilai p sebesar 0,011. Oleh karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, terdapat hubungan yang bermakna antara konsumsi MBG dengan status gizi siswa.

PEMBAHASAN

Uji Fisher's Exact menghasilkan nilai p = 0,011, yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara konsumsi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dengan status gizi siswa. Pada kelompok dengan konsumsi MBG sering, 44 siswa (73,3%) memiliki status gizi normal, sedangkan pada kelompok konsumsi tidak sering, status gizi normal ditemukan pada 33 siswa (82,5%). Meskipun status gizi normal ditemukan pada kedua kelompok, distribusi ini menunjukkan bahwa status gizi siswa tidak semata-mata disebabkan oleh konsumsi MBG. Faktor lain, seperti asupan makanan di rumah, konsumsi camilan, pola aktivitas fisik, dan kondisi kesehatan individu, juga dapat berkontribusi terhadap capaian status gizi (Askar et al., 2025).

Dari sudut pandang gizi, MBG tetap merupakan intervensi yang relevan, terutama karena remaja usia 13–15 tahun sedang mengalami fase pertumbuhan yang pesat. Pada periode ini, asupan energi, protein, dan mikronutrien yang memadai diperlukan untuk mendukung pertumbuhan tulang, perkembangan otot, regulasi hormonal, dan fungsi kognitif (Suryawan et al., 2025). Berdasarkan Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan untuk masyarakat Indonesia, anak laki-laki usia 13–15 tahun membutuhkan energi sekitar 2.400 kkal dan protein 70 gram per hari, sedangkan anak perempuan pada kelompok usia yang sama membutuhkan energi sekitar 2.050 kkal dan protein 65 gram per hari (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Kandungan energi satu porsi MBG diperkirakan sebesar 570–600 kkal, yang berkontribusi sekitar 24–25% terhadap kebutuhan energi harian anak laki-laki dan 28–29% untuk anak perempuan. Dengan demikian, MBG memberikan kontribusi yang berarti terhadap asupan gizi siswa selama jam sekolah, meskipun belum dapat memenuhi kebutuhan gizi harian secara keseluruhan.

Reyva Putri Bani, Tessa Sjahriani*, Sandhy Arya Pratama, Laurentia Konadi Miharja

Universitas Malahayati
Penulis korespondensi: Tessa Sjahriani. *Email: tessasah@malahayati.ac.id

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i3.4206

Oleh karena itu, asupan makanan di rumah dan perilaku makan di luar sekolah tetap menjadi determinan penting bagi status gizi siswa (Kedeputian Sistem dan Tata Kelola Badan Gizi Nasional, 2025).

Ditemukannya 7 siswa (7,0%) dengan status kurus menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami asupan energi dan protein yang tidak memadai dan tidak konsisten. Pada masa remaja, status kurus dapat mengganggu fungsi imun, pertumbuhan, daya tahan fisik, konsentrasi, serta kemampuan untuk berpartisipasi secara efektif dalam kegiatan belajar (Bani et al., 2025). Sebaliknya, ditemukannya 16 siswa (16,0%) dengan status gemuk menunjukkan bahwa masalah gizi pada siswa tidak hanya terbatas pada asupan yang kurang, tetapi juga mencakup asupan energi yang berlebih. Proporsi gemuk lebih tinggi pada siswa yang sering mengonsumsi MBG, dengan 14 siswa (23,3%) termasuk dalam kategori ini. Temuan ini dapat mengindikasikan bahwa MBG berfungsi sebagai sumber energi tambahan bagi siswa yang juga mengonsumsi makanan dari rumah atau camilan tinggi kalori di luar program (Dwi et al., 2025).

Hasil ini menggambarkan adanya beban ganda malnutrisi, yang ditandai dengan hadirnya kondisi kurus dan gemuk secara bersamaan dalam satu populasi siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi gizi berbasis sekolah tidak sebaiknya hanya mengandalkan penyediaan makanan yang seragam bagi seluruh siswa. Siswa dengan status kurus memerlukan perbaikan dan konsistensi asupan zat gizi, sedangkan siswa dengan status gemuk memerlukan keseimbangan energi, pemilihan makanan yang tepat, dan aktivitas fisik yang memadai (Andini, 2025). Temuan penelitian ini sejalan dengan Mohammed et al. (2023), yang melaporkan bahwa program pemberian makanan di sekolah berhubungan dengan perbaikan indikator status gizi pada anak usia sekolah. Demikian pula, Desiani & Syafiq (2025) menemukan bahwa program makan bergizi di sekolah dapat meningkatkan keragaman pangan, meningkatkan IMT/U, serta menurunkan wasting dan anemia.

Meskipun demikian, efektivitas MBG tidak hanya bergantung pada ketersediaan makanan, tetapi juga pada sejauh mana makanan tersebut benar-benar dikonsumsi oleh siswa (Santana et al., 2023). Makanan yang tidak dihabiskan atau digantikan dengan camilan dapat menyebabkan asupan zat gizi aktual lebih rendah dibandingkan nilai gizi yang direncanakan dalam menu (Petchoo et al., 2022). Hal ini menjadi penting terutama bagi siswa dengan status kurus, karena mereka memerlukan perbaikan asupan energi dan protein secara berkelanjutan untuk mendukung pertumbuhan dan performa belajar (Bani et al., 2025). Sebaliknya, pada siswa dengan status gemuk, konsumsi MBG perlu dievaluasi bersama dengan asupan makanan di luar program, terutama camilan tinggi gula, lemak, dan kalori, yang dapat meningkatkan asupan energi harian secara keseluruhan (Anwar dan Putri, 2024).

Oleh karena itu, MBG tidak seharusnya dimaknai semata-mata sebagai program distribusi makanan, melainkan sebagai bagian dari sistem pemantauan gizi berbasis sekolah yang lebih luas. Pelaksanaannya akan lebih efektif apabila disertai evaluasi rutin terhadap kehabisan makanan, penerimaan menu, keamanan pangan, ketersediaan camilan, serta pemantauan berkala terhadap IMT/U. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, karena tidak menilai asupan makanan harian secara keseluruhan, sisa makanan di piring, perilaku ngemil, aktivitas fisik, riwayat penyakit, maupun status sosial ekonomi keluarga. Faktor-faktor ini penting karena dapat menjelaskan mengapa sebagian siswa dengan konsumsi MBG tidak sering tetap memiliki status gizi normal, sementara sebagian siswa dengan konsumsi MBG sering justru diklasifikasikan sebagai gemuk. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal serta menyertakan penilaian asupan makanan harian, sisa makanan, aktivitas fisik, dan penerimaan menu untuk memberikan evaluasi yang lebih komprehensif mengenai pengaruh MBG terhadap perubahan status gizi siswa.

SIMPULAN

Sebagian besar siswa sering mengonsumsi makanan dari Program Makan Bergizi Gratis (MBG), dan mayoritas memiliki status gizi normal. Namun, kondisi kurus dan gemuk masih ditemukan pada sebagian siswa. Uji Fisher's Exact menunjukkan hubungan yang bermakna antara konsumsi MBG dengan status gizi siswa (p = 0,011). Temuan ini menunjukkan bahwa konsumsi MBG berhubungan dengan status gizi, meskipun capaian status gizi siswa juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti asupan makanan di rumah, kebiasaan ngemil, aktivitas fisik, dan lingkungan keluarga.

Reyva Putri Bani, Tessa Sjahriani*, Sandhy Arya Pratama, Laurentia Konadi Miharja

Universitas Malahayati
Penulis korespondensi: Tessa Sjahriani. *Email: tessasah@malahayati.ac.id

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i3.4206

SARAN

Sekolah perlu memantau status gizi siswa berdasarkan IMT/U dan memprioritaskan tindak lanjut bagi siswa dengan status kurus, serta memberikan edukasi gizi dan panduan aktivitas fisik bagi siswa dengan status gemuk. Penyelenggara MBG perlu secara rutin mengevaluasi penerimaan menu, sisa makanan, higiene, dan keluhan pencernaan guna meningkatkan kualitas program. Siswa dianjurkan untuk mengonsumsi MBG dengan baik, melaporkan setiap keluhan terkait makanan, memilih camilan yang lebih sehat, serta tetap aktif secara fisik. Penelitian selanjutnya disarankan menyertakan asupan harian, sisa makanan, kebiasaan ngemil, dan aktivitas fisik, sebaiknya menggunakan desain longitudinal.

DAFTAR PUSTAKA

Andini, L. I. (2025). Status sosial ekonomi sebagai determinan status gizi pada remaja putri: Studi di SMA Kota Semarang. Clinergi: Jurnal Public Health and Clinical Science, 2(2), 98–109.

Anwar, K., & Putri, S. A. (2024). The Relationship Between Snacking and Sugar, Salt, Fat Intake on Nutritional Status of Adolescents of SMKN 30 Jakarta. Indonesian Journal of Public Health Nutrition, 5(1). https://doi.org/10.7454/ijphn.v5i1.1050.

Askar, M. W., Muhammad, G. D., Fikri, B., & Darmawan, J. (2025). Yang Lapar Siapa? Yang Kenyang Siapa? Mitigasi Risiko Program Makan Bergizi Gratis. *Center of Economic and Law Studies (Celios)*.

Aurora, W. I. D., Darmawan, A., Kusdiyah, E., Suzan, R., Syauqy, A., & Gading, P. W. (2025). The impact of nutritional status and dietary intake on children's exposure to hazardous substances in food. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, *13*(2), 124-131.

Bani, M. E., Aspatria, U., & Gustam, T. (2025). Status gizi dan prestasi belajar siswa kelas 4–6 di SD GMIT Oeltua Kabupaten Kupang. SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, 4(3), 837–843. https://doi.org/10.55123/sehatmas.v4i3.5854

Desfita, S., Azzahra, M., Zulriyanti, N., Nanda Putri, M., & Anggraini, S. (2024). Pengukuran status gizi pada siswa SMPN 48 Kota Pekanbaru dengan menggunakan indeks IMT/U dan rasio lingkar pinggang terhadap tinggi badan. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas, 4*(2), 62–70. https://doi.org/10.25311/jpkk.Vol4.Iss2.1887

Desiani, N., & Syafiq, A. (2025). Efektivitas program makan gratis pada status gizi siswa sekolah dasar: Tinjauan sistematis. *Malahayati Nursing Journal*, *7*(1), 27-48.

Dwi, N., Moridu, F., & Novarina, V. (2025). Tinjauan kualitas dan kesesuaian gizi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada anak sekolah dasar di Kota Gorontalo. Health Information: Jurnal Penelitian, 17(3), 315–325.

Handayani, L., Angelina, S., & Putri, E. (2023). Pemeriksaan Status Gizi Dan Penyuluhan Gizi Seimbang Pada Remaja Putri Di SMA Taman Mulia Kabupaten Kubu Raya Tahun 2023. *Jurnal Kebidanan Komunitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(2), 53-56.

Hartanti, A., Harwati, R., & Arswinda, A. (2024). Hubungan Pengetahuan Tentang Nutrisi Dengan Status Gizi Pada Remaja Putri Kelas Vii Di Smp N 3 Boyolali. *Jurnal Cakrawala Keperawatan, 01(02)*, pp. 134–145. Available at: https://doi.org/10.35872//jck.

Kedeputian Sistem dan Tata Kelola Badan Gizi Nasional. (2025). Pedoman umum sistem dan tata kelola Badan Gizi Nasional untuk Program Makan Bergizi Gratis. Badan Gizi Nasional.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019 tentang Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan untuk Masyarakat Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://id.scribd.com/document/885831829/Permenkes-No-28-Tahun-2019-Angka-Kecukupan-Gizi-Yang-Dianjurkan-1

Reyva Putri Bani, Tessa Sjahriani*, Sandhy Arya Pratama, Laurentia Konadi Miharja

Universitas Malahayati
Penulis korespondensi: Tessa Sjahriani. *Email: tessasah@malahayati.ac.id

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i3.4206

Mohammed, B., Belachew, T., Kedir, S., & Abate, K. H. (2023). Effect of school feeding program on body mass index of primary school adolescents in Addis Ababa, Ethiopia: A prospective cohort study. *Frontiers in Nutrition*, *9*, 1026436.

Petchoo, J., Kaewchutima, N., & Tangsuphoom, N. (2022). Nutritional quality of lunch meals and plate waste in school lunch programme in Southern Thailand. Journal of Nutritional Science, 11(2), 1–12. https://doi.org/10.1017/jns.2022.31.

Rahmah, H. A., Anggraini, A., Nilasari, Y. P., & Salsabilla, E. P. (2025). Analisis efektivitas program makan bergizi gratis di sekolah dasar Indonesia tahun 2025. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal, 2*(2), 2855–2866.

Santana, A., Batista, S. A., Maynard, C., Zandonadi, R. P., & Braz, R. (2023). Acceptability of school menus: A systematic review of assessment methods. International Journal of Environmental Research and Public Health, 20.

Suryawan, A., Dhamayanti, M., Sekartini, R., Sutomo, R., Hartanto, F., Windiani, I. G. A. T., Lestari, H., & Kesuma, Y. (2025). *Buku ajar tumbuh kembang pediatri sosial*. Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia.

Syamsu, R. F., Putry, R. A., & Widyadhana, N. M. (2025). Tinjauan nilai gizi dari program makan bergizi gratis (MBG) Presiden RI. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *6*(4), 14843-14853.

Wati, I. R. (2024). Hubungan Pola Makan. *Tingkat Kecukupan Protein, Tingkat Kecukupan Energi dan Tingkat Stres Dengan Status Gizi pada Siswi SMK Bangun Cipta Rumbia Lampung Tengah Tahun*, *3*, 1156-1165.

Reyva Putri Bani, Tessa Sjahriani*, Sandhy Arya Pratama, Laurentia Konadi Miharja

Universitas Malahayati
Penulis korespondensi: Tessa Sjahriani. *Email: tessasah@malahayati.ac.id

DOI: https://doi.org/10.56922/chi.v3i3.4206